

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PDRB
KABUPATEN NGAWI
TAHUN 2006-2010

KATA PENGANTAR

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi naik dari 5,21 persen pada tahun 2006 setelah sempat turun pada tahun 2007 sebesar 5,16 persen, selanjutnya dalam 3 tahun terakhir terus meningkat hingga mencapai 6,09 persen pada tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dan penurunan dalam pembangunan ekonomi dianggap suatu fenomena alamiah dalam suatu proses pembangunan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 adalah publikasi yang menjabarkan sektor-sektor ekonomi yang membentuk struktur perekonomian Kabupaten Ngawi selama kurun waktu 2006-2010. Dari publikasi ini selanjutnya akan diperoleh beberapa indikator ekonomi makro antara lain: struktur perekonomian, pertumbuhan ekonomi, inflasi dari sisi produsen dan PDRB per kapita.

Dengan terbitnya publikasi buku PDRB Kabupaten Ngawi ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu bahan perencanaan dan evaluasi pembangunan di Kabupaten Ngawi, serta menjadi bahan kajian sosial ekonomi bagi pengguna data yang lebih luas.

Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan dalam penyusunan publikasi ini baik dari segi materi maupun penyajiannya, namun kami menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu segala kritik maupun saran dari semua pihak merupakan masukan yang sangat berharga bagi kami guna penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya publikasi ini.

Kepala Badan Perencanaan
Pembangunan Daerah
Kabupaten Ngawi



Drs. M. Arif Suyudi, MM
NIP. 19571207 198503 1 010

Ngawi, Juni 2011
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Ngawi



Ibnu Cahyono, SH
NIP. 19590528 197901 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Umum.....	1
1.2. Tujuan Penghitungan PDRB.....	1
1.3. Metode Penghitungan PDRB.....	2
1.3.1. Metode Langsung	2
1.3.2. Metode Tidak Langsung	4
BAB II. PERUBAHAN TAHUN DASAR	5
2.1. Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar	5
2.2. Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar	5
2.3. Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1993 ke 2000	6
2.4. Alasan Pemilihan Tahun 2000 sebagai Tahun Dasar	6
BAB III. METODOLOGI	7
3.1. Definisi Istilah-istilah dalam PDRB	7
3.2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto.....	8
3.2.1. Atas Dasar Harga Berlaku	8
3.2.2. Atas Dasar Harga Konstan	8
3.2.3. Angka Indeks	10
BAB IV. SEKTOR PDRB	12
4.1. Sektor Pertanian	12
4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	14
4.3. Sektor Industri Pengolahan.....	15
4.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	16
4.5. Sektor Bangunan	17
4.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	17
4.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	19
4.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	21
4.9. Sektor Jasa-jasa	24
BAB V. INDIKATOR EKONOMI MAKRO	27
5.1. Besaran Produk Domestik Regional Bruto	27
5.2. Struktur Ekonomi	28
5.3. Pertumbuhan Ekonomi	30

5.4. Tingkat Perkembangan Harga.....	31
5.5. PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita.....	33
5.6. Penjelasan Sektoral.....	34

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Jutaan Rupiah)	27
Tabel 2.	Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	29
Tabel 3.	Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Persen)	31
Tabel 4.	Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Persen)	33
Tabel 5.	PDRB per Kapita Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	33
Tabel 6.	Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	34
Tabel 7.	Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	35
Tabel 8.	Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	36
Tabel 9.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan dan Penggalan Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	36
Tabel 10.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Kontruksi Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	39
Tabel 11.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	40
Tabel 12.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Jasa-jasa Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Jutaan Rupiah)	28
Gambar 2. Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2010	28
Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2006-2010	30
Gambar 4. Pola Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2006-2010	31
Gambar 5. Distribusi Persentase Subsektor Industri Kabupaten Ngawi Tahun 2010	37
Gambar 6. Pertumbuhan Ekonomi Sub Sektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010	38

1.1. Umum

Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat diamati melalui beberapa indikator makro, diantaranya nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menurut lapangan usaha, atau menurut sektor produksi merupakan penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan pada suatu periode waktu tertentu.

Dengan demikian PDRB merupakan nilai tambah yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksinya.

Dari angka PDRB dapat diketahui struktur perekonomian, laju pertumbuhan, perkembangan harga dan PDRB perkapita sebagai pendekatan dari pendapatan perkapita. Selain itu, pendapatan regional dapat dipakai sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pihak pemerintah berkepentingan mengetahui hasil kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa lalu dengan segala implikasi, pihak swasta ingin mengetahui aspek-aspek dan perannya. Dengan demikian, data Statistik Pendapatan Regional diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu dan masa kini, serta sasaran yang akan dicapai dimasa mendatang.

1.2. Tujuan Penghitungan PDRB

Tujuan yang ingin dicapai dalam penghitungan PDRB Kabupaten Ngawi ini adalah untuk mengetahui beberapa indikator ekonomi makro antara lain:

a. Nilai Nominal

PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah/region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Oleh karena itu besaran PDRB yang mampu dihasilkan sangat bergantung pada faktor tersebut, hal ini yang menyebabkan PDRB bervariasi antar daerah.

b. Peranan/Kontribusi Masing-masing sektor

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur Ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonominya. Apabila struktur ekonomi ini disajikan dari waktu ke waktu maka dapat dilihat perubahan struktur perekonomian yang terjadi. Pergeseran struktur ekonomi ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya proses pembangunan.

c. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan besarnya peningkatan produksi yang terjadi dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator ini biasanya dipergunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu.

d. Tingkat Perubahan Harga (Inflasi/Deflasi)

Inflasi/Deflasi merupakan gambaran tentang terjadinya perubahan harga. Indikator ini digunakan untuk mengukur fluktuasi harga yang terjadi. Inflasi yang begitu tinggi akan berpengaruh pada daya beli masyarakat, yang sedikit banyak akan berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

e. PDRB Perkapita

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Angka tersebut diperoleh dengan membagi total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata). PDRB perkapita sering dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan tingkat kemakmuran.

1.3. Metode Penghitungan PDRB

1.3.1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah terpisah sama sekali dengan data nasional, sehingga hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan

daerah tersebut. Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor usaha, yaitu:

1. Pertanian;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Kontruksi / Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa – jasa

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a) Konsumsi rumah tangga
- b) Konsumsi pemerintah
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d) Perubahan stok
- e) Ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (ekspor neto adalah ekspor dikurangi import)

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dihitung pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor.

1.3.2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional, dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Alokator yang dapat digunakan didasarkan atas :

1. Nilai produksi bruto atau netto
2. Jumlah produksi fisik
3. Tenaga kerja
4. Penduduk

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing kabupaten/propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor/sub sektor. Pemakaian metode alokasi memberikan kemungkinan untuk mempergunakan perhitungan pendapatan nasional selaku kontrol terhadap perhitungan masing-masing daerah.

2.1 Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar

Landasan pemikiran dalam melakukan perubahan tahun dasar tersebut dapat diekspresikan dalam dua alasan pokok sebagai berikut :

- a) Struktur ekonomi selama 10 tahun telah berubah dengan drastis sehingga kurang relevan jika prestasi dan perkembangan ekonomi masih dihitung berdasarkan cerminan struktur lama.
- b) Beberapa sektor mengalami perubahan data-data dasar, misalnya cakupan komoditi dan kegiatan. Kekuranglengkapan cakupan komoditi dan kegiatan sebelumnya hanya ditampung dalam besaran *mark-up* yang sudah tidak mewakili lagi. Pertambahan kegiatan ini telah diantisipasi sebelumnya tetapi belum diakomodasikan dalam penghitungan NTB, karena jika dimasukkan hasilnya dapat mengakibatkan pertumbuhan yang melonjak pada tahun dimana kegiatan baru tersebut dimasukkan. Untuk itu perubahan tahun dasar merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan beberapa perbaikan data dasar dan metode penghitungan.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) yang telah dilakukan dalam lingkup nasional, BPS Kabupaten Ngawi melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun **1993** ke tahun **2000**. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antar nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah.

2.2. Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar

Hasil penghitungan PDRB dengan tahun dasar baru kemungkinan besar akan berbeda dengan data atas dasar tahun dasar lama, karena data dan metode penghitungannya lebih baik. Pertumbuhan PDRB dengan tahun dasar baru mempunyai kecenderungan berubah dan lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan hasil penghitungan lama. Hal ini dimungkinkan karena tambahan usaha-usaha baru dalam sektor-sektor ekonomi sehingga secara level akan lebih besar.

2.3. Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1993 ke 2000

- a) Pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 1993 sudah tidak menggambarkan pertumbuhan ekonomi gambaran yang sesuai dengan realita.
- b) Terjadi perubahan struktur ekonomi yang sangat nyata.
- c) Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral, sehingga berdasarkan tahun dasar baru tingkat pertumbuhannya menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan secara kuantitatif karena perumusan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan rumus berikut :

$$\Delta Y_{tot-t} = \sum_{i=1}^n I_{it} W_i(t-1)$$

ΔY_{tot-t} = pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada tahun t ;

I_{it} = tingkat pertumbuhan sektor I pada tahun t ;

$W_i(t-1)$ = peranan (*share*) sektor i pada tahun $(t-1)$.

- d) Merupakan rekomendasi dari PBB bahwa *A System of Nation Account (SNA)* supaya digunakan oleh semua negara di dunia, dalam menyusun PDB.
- e) Pergeseran tahun dasar merupakan suatu hal yang oleh seluruh negara dilakukan secara berkala.

2.4. Alasan Pemilihan Tahun 2000 sebagai Tahun Dasar

- a) Tahun dasar lama (1993) dianggap sudah terlalu tua, sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ekonomi yang terjadi.
- b) Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara Asia Pasifik (UN-ESCAPE).
- c) Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis ekonomi.
- d) Kondisi Ekonomi Indonesia pada tahun 2000 relatif stabil.
- e) Tersedianya perangkat data yang lengkap yang disajikan dalam tabel I-O tahun 2000
- f) Adanya pembaharuan konsep-konsep yang berbasis pada SNA (1993), meski belum seluruh konsep dapat diaplikasikan.

3.1. Definisi Istilah-istilah Dalam PDRB

Definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penyusunan PDRB diuraikan sebagai berikut:

a. Output (Nilai Produksi)

Yang dimaksud dengan output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian kuantum produksi dan harganya, secara matematis output dapat dirumuskan sebagai berikut: $O = Q \times P$ dimana, O adalah output, Q adalah kuantum dan P adalah harga. Output meliputi:

1. Barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan dijual
Barang dan jasa yang diproduksi selama suatu periode biasanya dijual pada periode yang sama. Sedangkan sisa dari penjualan merupakan stok produsen, berupa barang jadi maupun barang setengah jadi (barang yang masih dalam proses, pembuatan, atau perakitan). Barang siap dijual pada suatu periode adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode ditambah dengan nilai stok barang setengah jadi pada periode yang sama.
2. Barang sisa yang merupakan produk ikutan
Yang dimaksud dengan barang sisa yang merupakan produk ikutan adalah barang yang sekaligus dihasilkan bersama-sama dengan produksi utamanya.
3. Margin penjualan barang bekas
Untuk penjualan barang modal bekas, nilai yang dimasukkan adalah selisih penjualan dengan nilai buku (nilai setelah penyusutan) barang tersebut.
4. Margin perdagangan dan biaya lainnya.
5. Bunga
6. Imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan selisih bunga yang diterima dikurangi dengan bunga yang dibayar.
7. Sewa gedung, peralatan, dan barang lainnya
8. Barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri
Barang dan jasa ini meliputi barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri, baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal.

b. Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi domestik tertentu pada satu periode tertentu (biasanya satu tahun).

c. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Nilai tambah bruto merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antara, atau dirumuskan dengan: $NTB = Output - Biaya\ Antara$. Penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari unit-unit produksi yang berada pada region tertentu inilah yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

d. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita

Produk Domestik Bruto per Kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah tersebut.

3.2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Atas Dasar Harga Berlaku

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada tahun berjalan, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara, maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.

3.2.2. Atas Dasar Harga Konstan

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan adalah harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga (deflasi/inflasi). Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral), maupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto.

Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan, yaitu:

a. Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

b. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks kuantum produksi, indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya. Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Nilai tambah atas harga konstan dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat juga dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeflasian tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara. Disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari

indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

3.2.3. Angka Indeks

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka indeks (Indeks perkembangan, Indeks berantai, dan Indeks harga implisit), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peranan Sektoral

Peranan sektoral diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB pada tahun yang bersangkutan, dikalikan 100. Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{PDRB} \times 100\%$$

di mana P = Peranan sektoral
 $PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto
 i = sektor 1, ..., sektor 9

Dalam penyajiannya, peranan sektor diberi judul: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. Indeks Perkembangan

Indeks perkembangan diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{io}} \times 100\%$$

dimana IP = Indeks Perkembangan
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t
 o = tahun dasar

c. Indeks Berantai

Indeks berantai diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya, dikalikan 100 persen. Angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tingkat, dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i(t-1)}} \times 100\%$$

di mana IB = Indeks Berantai
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t

d. Indeks Harga Implisit

Indeks harga implisit diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks harga implisit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHI = \frac{PDRB_{ithb}}{PDRB_{ithk}} \times 100\%$$

di mana IHI = Indeks Berantai,
 hb = harga berlaku,
 hk = harga konstan

Penjelasan sektor dalam PDRB ini menyajikan ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan serta sumber datanya.

4.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk kebutuhan sendiri maupun dijual kepada pihak lain (tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja). Sektor pertanian dibagi ke dalam 5 subsektor yaitu: Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Masing-masing subsektor dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, sagu dan sejenisnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun bersangkutan yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga berlaku (diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang didapat dari hasil survei khusus). Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun 2000 yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan BPS Kabupaten Ngawi. Sedangkan rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau dan cengkeh beserta produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan dan kopi olahan. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, tebu. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar (sapi, kerbau, kuda, babi, domba, dsb) ternak kecil (kelinci, marmut, dsb) dan unggas (ayam, itik, puyuh, dsb) maupun hasil-hasil ternak seperti kulit, susu segar, telur, pupuk kandang. Produksi sub sektor peternakan diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak netto (selisih antara jumlah yang diekspor dengan yang diimpor). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data populasi ternak dan produksi peternakan dapat diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan. Data ekspor/impor antar kabupaten sampai saat ini

masih sulit diperoleh angkanya, sehingga ekspor netto diasumsikan sama dengan nol. Data harga hewan ternak dan produksi peternakan diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan dan BPS Kabupaten Ngawi.

4.1.4. Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa damar, rotan, kulit kayu dan lain-lain. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, sedangkan data harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Kesatuan Pemangku Hutan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.5. Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi perikanan diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis seperti barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam. Sektor ini dibagi ke dalam 2 subsektor yaitu subsektor penggalian dan subsektor pertambangan. Di Kabupaten Ngawi belum ada kegiatan di subsektor pertambangan, sehingga pada sektor ini hanya disumbang oleh subsektor penggalian. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui

pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) Bina Marga, Cipta Karya dan Kebersihan, Perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah dan Kantor Lingkungan Hidup, Dinas PU Pengairan dan Pertambangan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.3. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk mengubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Dalam penghitungannya sektor ini terdiri dari dua subsektor yaitu: subsektor industri besar/ sedang dan subsektor industri kecil/kerajinan rumahtangga. Pengelompokan tersebut berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dilibatkan, dimana industri besar/ sedang adalah industri dengan jumlah tenaga kerja 20 atau lebih, sedangkan industri kecil/kerajinan rumahtangga adalah industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Untuk kelompok industri besar dan sedang ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei industri tahunan BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan melalui cara deflasi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar masing-masing kelompok industri digunakan sebagai deflator. Untuk output dan nilai tambah subsektor industri kecil/kerajinan rumahtangga diperoleh dengan pendekatan produksi.

Bila dalam penghitungan industri pengolahan dipisahkan antara industri besar/ sedang dan industri kecil/kerajinan rumahtangga, dalam publikasinya sektor ini disajikan menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia/KLUI dua digit yang terdiri dari 9 subsektor yaitu:

1. Industri makanan, minuman dan tembakau,
2. Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki,
3. Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
4. Kertas dan barang cetakan,
5. Pupuk, barang kimia dan barang dari karet/plastik,
6. Semen dan barang galian bukan logam,

7. Logam dasar besi dan baja,
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
9. Barang lainnya.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Survei Industri Besar dan Sedang dan Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga oleh BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus pendapatan regional (SKPR) oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output Masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

4.4.1. Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN dan PLN pembangkit wilayah Jawa Timur. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

4.4.2. Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun. Untuk Kabupaten Ngawi karena belum ada perusahaan gas maka subsektor ini belum dihitung.

4.4.3. Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Ngawi yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten Ngawi. Penghitungan

nilai tambah atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Listrik.

4.5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Bahan Bangunan dan Konstruksi (IHPB).

4.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor perdagangan, subsektor hotel dan subsektor restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel, serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

4.6.1. Perdagangan

Subsektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumahtangga.

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*Commodity Flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, Industri, serta komoditi

impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output serta survei khusus. Nilai produksi bruto atas dasar harga konstan, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio diatas dengan output atas dasar harga konstan pada tahun dasar dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

4.6.2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan penginapan. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokkan disini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarif. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari Survei Perusahaan Akomodasi oleh BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan persentase biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus.

4.6.3. Restoran

Kegiatan subsektor restoran mencakup usaha kegiatan penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap. Kegiatan subsektor ini antara lain rumah makan, warung nasi, warung kopi, katering, kantin, tukang bakso, tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan termasuk dalam subsektor restoran.

Nilai tambah bruto restoran dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran, atau jumlah pengunjung. Sedangkan indikator harga digunakan adalah rata-rata output per tenaga kerja, rata-rata output per restoran, atau rata-rata output per pengunjung dari survei khusus. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh menggunakan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolator.

4.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini dibagi menjadi dua subsektor yaitu angkutan dan komunikasi. Subsektor angkutan mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara serta jasa penunjangnya. Sedangkan subsektor komunikasi meliputi pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

4.7.1. Angkutan

a. Angkutan Kereta Api

Kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Kegiatan pengangkutan kereta api ini sepenuhnya dikelola oleh Perusahaan Umum Kereta Api secara monopoli. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan produksinya, seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

b. Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor, seperti bus, truk, taksi, mikrolet, becak, dokar dan sebagainya. Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik memakai plat

nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya digunakan untuk usaha komersial.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari BPS Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

c. Jasa Penunjang Angkutan

Jasa penunjang angkutan meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya. Kegiatan Terminal dan Perpakiran mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir.

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut.

Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan barang.

4.7.2. Komunikasi

Subsektor ini terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu Pos dan Giro, Telekomunikasi dan Jasa penunjang Komunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf dan telek. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan indeks produksi tertimbang yang meliputi jumlah menit/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari PT Telkom Kabupaten Ngawi.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (Ponsel).

4.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

4.8.1. Bank

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor bank adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti: menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit, pengiriman (transfer), rekening koran, jual/beli surat-surat berharga, jaminan bank dan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

Output subsektor bank adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank dan biaya pengiriman uang. Selain itu dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. Dalam penghitungan Bank Indonesia,

output bank terdiri atas: imputasi jasa, penerimaan neto dari transaksi devisa, provisi dan komisi dan pendapatan operasional lainnya.

Nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal ini merupakan kebijaksanaan moneter yang merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dikururkan oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Kediri. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (Umum).

4.8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, dan pegadaian.

a. Asuransi

Asuransi adalah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa manusia yang disebabkan oleh terjadinya musibah atau kecelakaan atas barang atau orang tersebut, sehingga mengakibatkan kematian. Asuransi dapat dibedakan menjadi asuransi jiwa, asuransi sosial, serta asuransi kerugian. Output dari asuransi jiwa adalah premi dikurangi selisih cadangan aktuarial. Berdasarkan data yang tersedia, konsep output ini ekuivalen dengan surplus *Underwriting* untuk Asuransi Jiwa dan Reasuransi Umum. Sedangkan Output asuransi sosial dianggap sama dengan premi neto dikurangi klaim neto.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara. Sedangkan untuk nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan cara ekstrapolasi. Untuk asuransi jiwa, sebagai ekstrapolator adalah jumlah pemegang polis dengan penimbang besarnya polis/uang pertanggungan, sedangkan untuk asuransi sosial ekstrapolatornya adalah jumlah peserta dengan penimbang output masing-masing kegiatan.

b. Pegadaian

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada segolongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang yang dijaminkan.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (Neraca Rugi Laba) Perum Pegadaian. Output utama dari pegadaian adalah berupa sewa modal, bunga deposito.

c. Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum. Kegiatan yang dicakup dalam kelompok ini meliputi Koperasi Simpan Pinjam baik yang berada di KUD maupun Non KUD. Output diperoleh dari selisih bunga pinjaman ke anggota. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya pinjaman ke anggota.

4.8.3. Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: bursa efek, perdagangan valuta asing, perusahaan anjak piutang dan modal ventura. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi laba yang diperoleh dari survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (Umum). Oleh karena kegiatan ekonomi dalam subsektor ini belum ada di Kabupaten Ngawi maka dalam penyusunan PDRB, subsektor ini belum dihitung.

4.8.4. Sewa Bangunan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa.

a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Kegiatan ini mencakup kegiatan persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen real estate, broker, makelar yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas balas jasa atau kontrak. Output dari jasa ini adalah penerimaan atas pemberian jasa sewa bangunan bukan tempat tinggal pada pihak lain.

Perkiraan output atas dasar harga berlaku dari usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat berdasarkan pada pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dimana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai ekstrapolator.

b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik atau rumah yang disewa, kontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu output sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil). Sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumahtangga dimasukkan dalam sektor bangunan.

4.8.5. Jasa Perusahaan

Cakupan dari subsektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan seperti jasa hukum dan notaris, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa teknik dan arsitektur, jasa periklanan, jasa riset, jasa persewaan alat-alat dan jasa perusahaan lainnya.

Output atas dasar harga berlaku dapat diperoleh dengan pendekatan produksi, yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah tenaga kerja atau jumlah perusahaan) dengan indikator harga (rata-rata output per tenaga kerja atau rata-rata output per perusahaan).

4.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu subsektor pemerintahan umum dan pertahanan serta subsektor swasta.

4.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Subsektor pemerintahan dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, perpustakaan.

Estimasi nilai tambah bruto sektor pemerintahan umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok beserta tunjangan-tunjangan, honorarium dan honor pegawai negeri yang turut dalam kegiatan proyek. Disamping belanja pegawai diatas, penyusutan juga termasuk dalam penghitungan nilai tambah bruto jasa pemerintahan lainnya. Dimana nilai penyusutan diperkirakan sebesar 5 persen dari belanja pegawai.

4.9.2. Jasa Swasta

Subsektor ini mencakup tiga jenis kegiatan yaitu jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan, serta jasa perorangan dan rumah tangga.

a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Jasa sosial dan kemasyarakatan ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya seperti panti asuhan dan panti wreda yang dikelola oleh swasta. Jasa pendidikan mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari play group sampai dengan perguruan tinggi. Termasuk kursus, seperti kursus menjahit, menari, montir dan mengemudi.

Jasa kesehatan mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya. Termasuk juga pelayanan kesehatan atas usaha sendiri, seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi dan dukun bayi.

Output jasa pendidikan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah murid) dengan indikator harganya (rata-rata output per murid). Sedangkan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi dengan jumlah murid sebagai ekstrapolator. Output jasa kesehatan dihitung dengan cara perkalian antara indikator produksi (jumlah pasien) dengan indikator harga (rata-rata output per pasien).

b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Kegiatan yang dicakup dalam jasa hiburan dan kebudayaan ini adalah seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti pembuatan dan distribusi film, usaha pemutaran film, penyiaran radio dan televisi, produksi dan pertunjukan sandiwara, tari, museum serta jasa rekreasi lainnya seperti taman hiburan, obyek wisata dan gelanggang olahraga.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan dari perusahaan atau perorangan yang melakukan kegiatan jasa hiburan dan rekreasi.

c. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, yang terdiri atas:

- Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil dari kendaraan roda empat, tiga dan dua.
- Jasa reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam, TV, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumahtangga.
- Jasa pembantu rumahtangga termasuk koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi.
- Jasa perorangan lainnya seperti tukang binatu, pemangkas rambut, salon, tukang jahit, tukang semir dsb.

Output dan nilai tambah bruto dapat dilakukan dengan cara pendekatan produksi dengan indikator produksi yang digunakan dapat berupa jumlah kendaraan/barang diperbaiki.

Dari penyusunan PDRB ini, selanjutnya diperoleh beberapa indikator ekonomi makro antara lain sebagai berikut:

5.1. Besaran Produk Domestik Regional Bruto

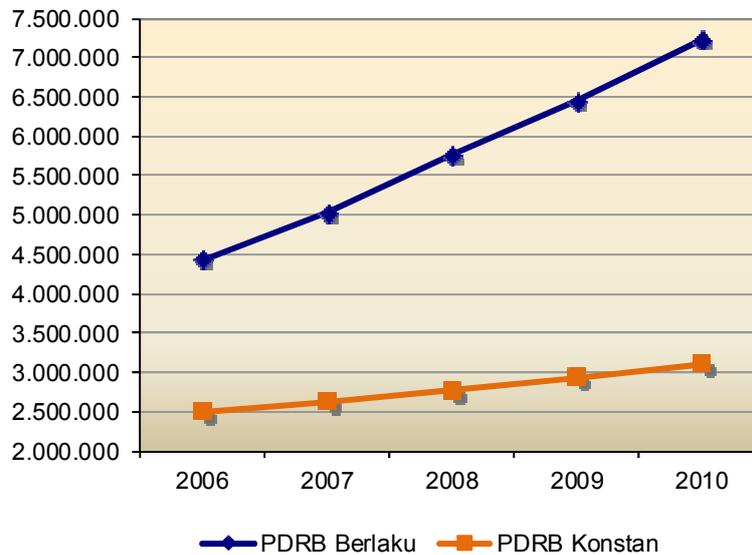
Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi merupakan jumlah seluruh nilai tambah dari produk barang dan jasa yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2006 mencapai 4.445.555,03 juta rupiah. Angka tersebut secara konsisten naik dari tahun ke tahun hingga 2010 baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2010 PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) mencapai 7.245.842,42 juta rupiah, meningkat sekitar 12,43 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan PDRB adhb tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan kenaikan PDRB adhb pada tahun 2009 yang mencapai 11,69 persen. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (adhk) pada tahun 2010 mencapai 3.121.821,49 juta rupiah atau meningkat sekitar 6,09 persen (lihat Tabel 1).

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Juta Rupiah)

Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan
(1)	(2)	(3)
2006	4.445.555,03	2.510.075,52
2007	5.031.428,99	2.639.717,89
2008	5.770.273,06	2.785.335,43
2009	6.444.782,83	2.942.602,51
2010	7.245.842,42	3.121.821,49

PDRB berlaku dan konstan mempunyai pola pertumbuhan masing-masing seperti yang terlihat pada gambar 1. PDRB atas dasar harga berlaku mempunyai kecepatan pertumbuhan lebih tinggi. Hal ini karena di dalamnya masih dipengaruhi oleh faktor harga, sedangkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan lebih lambat karena angka tersebut murni menggambarkan kenaikan produksi yang terjadi dari tahun ke tahun.

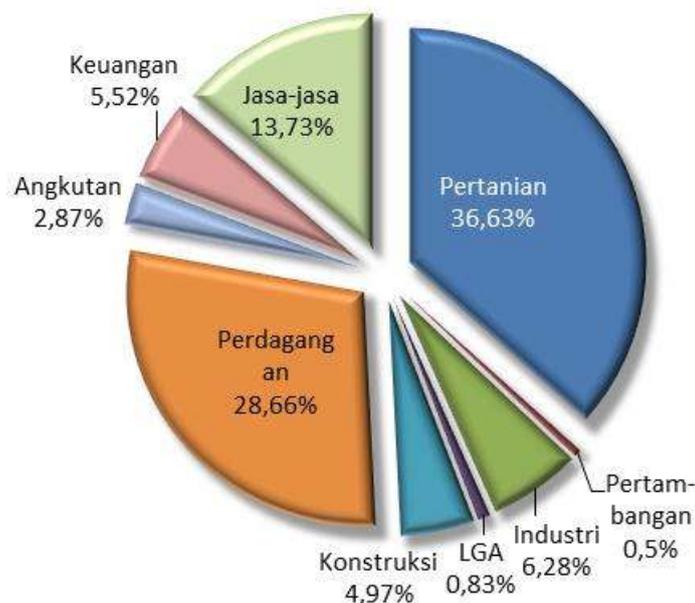
Gambar 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Juta Rupiah)



5.2. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari distribusi persentase masing-masing sektor ekonomi terhadap total PDRB suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Persentase yang besar pada suatu sektor menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor tersebut.

Gambar 2.
Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2010



Struktur perekonomian Kabupaten Ngawi tahun 2010 terlihat pada gambar 2, di mana sektor pertanian masih mendominasi dengan kontribusi mencapai 36,63 persen. Kontribusi sektor ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 36,91 persen. Penurunan kontribusi tersebut utamanya disebabkan penurunan produksi padi akibat perubahan cuaca yang terjadi sepanjang tahun 2010.

Sektor perdagangan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Kontribusi sektor ini pada tahun 2010 mencapai 28,66 persen, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 28,05 persen. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sektor jasa menjadi kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2010 sektor ini menyumbang sebesar 13,73 persen terhadap total PDRB (lihat Gambar 2).

Lebih jauh, analisa mengenai struktur ekonomi suatu wilayah pada umumnya dilihat pergeseran PDRB sektoral yang terbagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer mencakup sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih serta sektor bangunan, sedangkan sektor tersier mencakup sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Tabel 2
Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Primer	37,20	37,19	37,44	37,45	37,13
1. Pertanian	36,67	36,64	36,90	36,91	36,63
2. Pertambangan & Penggalian	0,54	0,55	0,54	0,54	0,50
Sekunder	11,48	11,64	11,70	11,76	12,08
3. Industri Pengolahan	6,20	6,09	6,14	6,20	6,28
4. Listrik, Gas & Air	0,72	0,72	0,76	0,83	0,83
5. Konstruksi	4,56	4,83	4,80	4,73	4,97
Tersier	51,32	51,16	50,86	50,79	50,78
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	27,92	28,08	27,91	28,05	28,66
7. Angkutan & Komunikasi	4,08	4,06	4,05	4,03	2,87
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	4,91	4,85	4,74	4,69	5,52
9. Jasa-jasa	14,40	14,17	14,16	14,02	13,73
PDRB	100	100	100	100	100

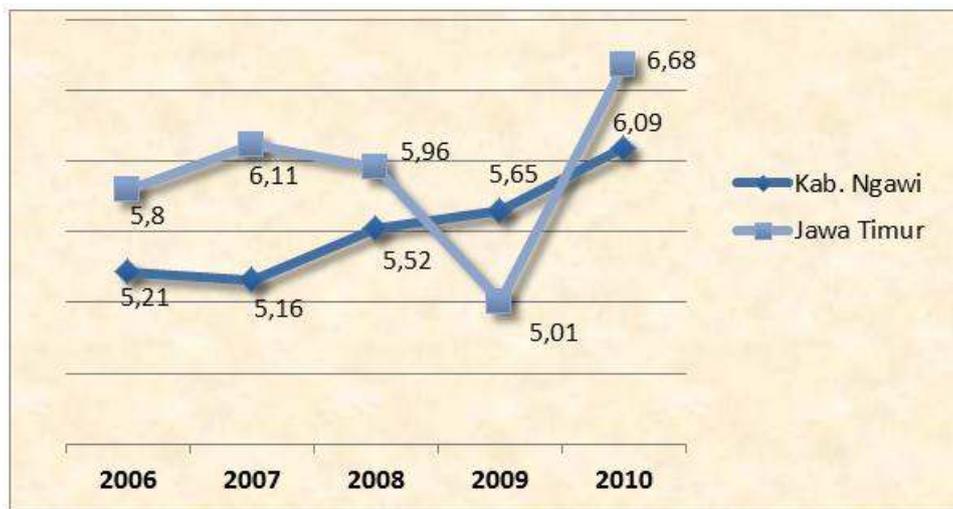
Sektor tersier dalam beberapa tahun terakhir memberikan sumbangan terbesar yaitu sekitar 50 persen lebih. Sektor sekunder nampaknya belum begitu menggeliat, peranan sektor ini masih berkisar pada level 12 persen. Sedangkan sektor primer yang sangat menggantungkan pada sumber daya alam pada beberapa dekade terus mengalami penurunan hingga ke level 37 persen.

5.3. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Angka pertumbuhan menunjukkan kenaikan produksi barang/jasa terhadap tahun sebelumnya, dengan tidak dipengaruhi variabel harga. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh suatu sektor yang dominan. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tinggi secara langsung akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi merambat naik dari 5,21 persen tahun 2006 setelah sempat turun pada tahun 2007, dalam 3 tahun terakhir terus meningkat hingga mencapai 6,09 persen pada tahun 2010. Sama dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2009 ekonomi Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan pertumbuhan (Gambar 3).

Gambar 3.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur
Tahun 2006-2010 (Persen)



Dalam kurun antara 2006-2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi selalu di bawah pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dimengerti karena perekonomian Jawa Timur didominasi sektor industri sedangkan perekonomian Kabupaten Ngawi didominasi sektor pertanian, dimana pada umumnya pertumbuhan sektor industri akan lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Pada tahun 2009 ketika industri Jawa Timur mengalami perlambatan dari 4,36 persen menjadi 2,8 persen, hal ini menyebabkan penurunan pertumbuhan Jawa Timur menjadi 5,01 persen dibawah pertumbuhan Kabupaten Ngawi yang justru meningkat menjadi 5,65 persen. Kemudian pada tahun 2010 kembali pertumbuhan Jawa Timur melampaui pertumbuhan Kabupaten Ngawi.

Pertumbuhan ekonomi sektoral pada tahun 2009 menunjukkan tingkat yang bervariasi, seperti tahun-tahun sebelumnya. Beberapa sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan sektor keuangan. Sedangkan sektor yang mengalami perlambatan yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa (lihat Tabel 3). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,82 persen yang didorong oleh tingginya pertumbuhan subsektor perdagangan. Sedangkan pertumbuhan terendah adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu 3,19 persen.

Tabel 3
Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Persen)

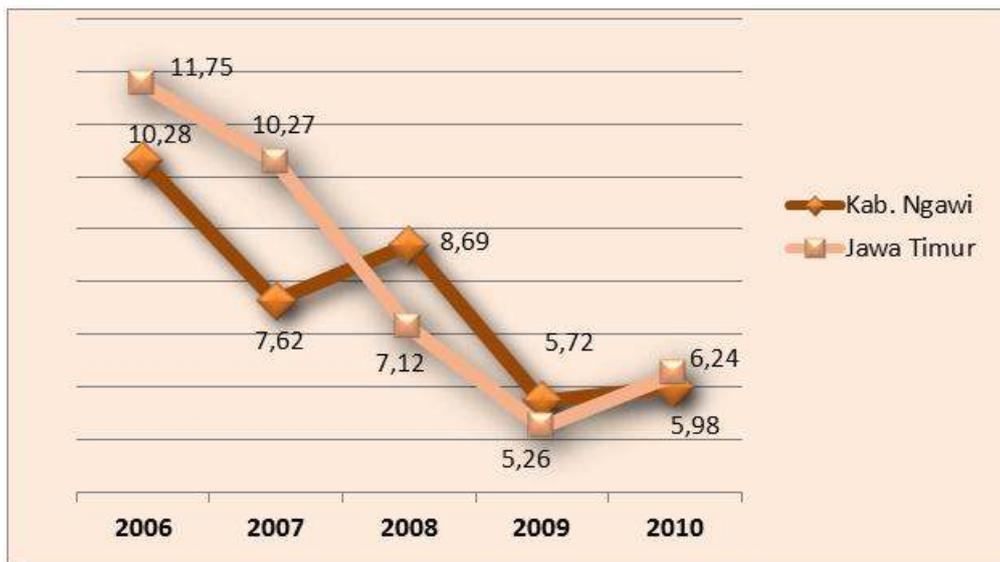
Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	3,93	4,67	5,52	5,10	4,87
2. Pertambangan & Penggalian	3,89	7,21	5,47	4,28	3,19
3. Industri Pengolahan	4,04	4,80	6,75	6,29	6,22
4. Listrik, Gas & Air	5,35	6,67	9,14	11,28	7,24
5. Konstruksi	5,26	5,74	3,32	5,33	6,77
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	7,08	6,95	6,40	6,87	8,82
7. Angkutan & Komunikasi	6,13	5,82	6,10	6,97	8,09
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	5,79	3,51	4,41	3,96	5,28
9. Jasa-jasa	5,18	3,25	3,99	4,53	3,40
PDRB	5,21	5,16	5,52	5,65	6,09

5.4. Tingkat Perkembangan Harga

Untuk mengetahui perkembangan harga secara umum dari PDRB dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Implisit. Peningkatan indeks harga implisit

menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya penurunan indeks harga implisit menunjukkan penurunan harga barang dan jasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan itu sebenarnya adalah inflasi yang didapatkan dari PDRB yang komponennya meliputi seluruh barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian. Selanjutnya angka tersebut sering diistilahkan inflasi PDRB.

Gambar 4.
Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Propinsi Jawa Timur Tahun 2006-2010 (Persen)



Dalam 5 tahun terakhir inflasi PDRB kabupaten Ngawi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 10,28 persen. Hal ini imbas dari kenaikan harga BBM pada tahun 2005 dimana penurunan harga pada tahun berikutnya belum signifikan. Walaupun sempat naik-turun dalam kurun 2007-2008, pada tahun 2009 inflasi PDRB mencapai angka terendah ke level 5,72 persen. Bila pada tahun 2008 dan 2009 inflasi PDRB Kabupaten Ngawi di atas Jawa Timur, pada tahun 2010 inflasi PDRB Kabupaten Ngawi kembali di bawah Jawa Timur (lihat Gambar 4).

Inflasi PDRB sektoral seperti terlihat pada Tabel 4, inflasi tertinggi pada tahun 2010 terjadi pada sektor konstruksi yaitu 10,62 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu 1,86 persen.

Tabel 4
Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Persen)

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	10,22	8,04	9,46	6,29	6,41
2. Pertambangan & Penggalian	12,64	8,47	6,19	6,92	1,86
3. Industri Pengolahan	8,53	6,19	8,25	6,12	7,26
4. Listrik, Gas & Air	10,99	6,03	8,36	8,88	5,34
5. Konstruksi	12,01	13,37	10,23	4,56	10,62
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	10,49	6,40	7,16	5,02	5,57
7. Angkutan & Komunikasi	16,96	6,34	7,42	3,81	3,99
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	9,26	7,96	7,32	6,42	5,95
9. Jasa-jasa	8,63	7,79	10,23	5,84	4,29
PDRB	10,28	7,62	8,69	5,72	5,98

5.5. PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita

Dalam menghitung output suatu wilayah, walaupun diketahui lebih banyak barang atau jasa yang dihasilkan, tetapi kita tidak dapat menceritakan apakah rata-rata per orang menjadi lebih baik kesejahteraannya, jika tidak melihat PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapitanya.

Biasanya semakin meningkat nilai PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapita suatu wilayah, semakin baik pula tingkat perekonomian wilayah itu. Walaupun kedua ukuran tersebut belum bisa memperlihatkan kesenjangan pendapatan antar penduduk, namun paling tidak diperoleh indikasi apakah rata-rata per orang lebih sejahtera atau tidak.

Tabel 5
PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional per Kapita
Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010 (Rupiah)

Tahun	PDRB per Kapita	Pendapatan Regional per Kapita
(1)	(2)	(3)
2006	5.064.009,90	4.922.217,62
2007	5.712.943,11	5.552.980,71
2008	6.514.764,01	6.332.350,61
2009	7.236.141,77	7.033.529,80
2010	8.110.748,29	7.547.781,25

PDRB per Kapita dalam 5 tahun terakhir meningkat sebesar 60 persen yaitu dari Rp. 5.064.009,90 pada tahun 2006 menjadi Rp. 8.110.748,29 pada tahun 2010. Dari tabel 5 terlihat bahwa pendapatan regional per kapita lebih rendah daripada PDRB per Kapita karena sudah dihilangkan faktor bruto yang meliputi penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

5.6. Penjelasan Sektoral

5.6.1. Sektor Pertanian

Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sampai dengan tahun 2009 sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Kontribusi sektor ini pada tahun 2010 sebesar 36,63 persen, sedikit turun dibandingkan tahun sebelumnya 36,91 persen. Penurunan ini utamanya disebabkan penurunan kontribusi dan pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan (lihat Tabel 6).

Tabel 6
Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi
Tahun 2006-2010 (Persen)

Subsektor	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Tanaman Bahan Makanan	28,88	28,82	29,27	29,40	29,01
b Perkebunan	1,26	2,08	1,97	1,90	1,87
c Peternakan	4,10	3,19	3,09	3,06	3,12
d Kehutanan	2,01	2,16	2,17	2,15	2,22
e Perikanan	0,40	0,39	0,40	0,40	0,41
Sektor Pertanian	36,67	36,64	36,90	36,91	36,63

Dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2009 yang sebesar 6.444,782 milyar rupiah, hampir 37 persen diantaranya disumbang oleh sektor pertanian. Dari kelima subsektor pertanian, tanaman bahan makanan (tabama) memberi kontribusi paling besar. Subsektor ini menyumbang sekitar 79,66 persen dari PDRB sektor pertanian dan 29,40 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi (lihat Tabel 6). Dari data tersebut terlihat betapa besarnya andil subsektor tanaman pangan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi.

Dari lembar kerja penghitungan PDRB tercatat bahwa hampir 61 persen PDRB subsektor tabama pada tahun 2010 dihasilkan dari komoditi padi.

Sumbangan komoditi padi terhadap PDRB Kabupaten Ngawi juga tidak terbilang kecil. Sekitar 16 persen PDRB Kabupaten Ngawi disumbang oleh komoditi padi, sehingga naik turunnya produksi padi sedikit banyak akan berpengaruh terhadap total PDRB Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2006 produksi padi mencapai 604.069 ton dan terus meningkat hingga tahun 2009 mencapai 719.365 ton. Pada tahun 2010 produksi padi Kabupaten Ngawi turun menjadi 697.501 ton. Penurunan tersebut tidak disebabkan menurunnya luas panen, namun karena penurunan produktifitas (lihat Tabel 7).

Tabel 7
Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	102.589	604.069	5,89
2007	104.377	638.655	6,12
2008	105.232	673.869	6,40
2009	109.650	719.365	6,56
2010	114.387	697.501	6,10

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi

Subsektor perkebunan yang sempat tumbuh tinggi di tahun 2006 yaitu 12,55 persen, pada tahun 2007 hanya tumbuh 3,34 persen. Bahkan pada tahun 2008 dan 2009 terjadi perlambatan hingga minus 2,77 persen dan minus 3,43 persen. Pada tahun 2010 kembali meningkat sekitar 2,97 persen. PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Ngawi didominasi tanaman tebu, sehingga peningkatan atau penurunan produksi tebu berpengaruh besar terhadap kontribusi subsektor perkebunan. Pada tahun 2006 produksi tebu meningkat tajam dari 321,18 ton pada tahun 2005 menjadi 504,67 ton. Pada tahun 2007 produksinya hanya meningkat sekitar 2 persen dari tahun sebelumnya, atau menjadi 515,95 ton. Pada tahun 2009 produksinya turun drastis menjadi 174,69 ton, pada tahun 2010 kembali meningkat menjadi 321,15 ton.

Dalam 5 tahun terakhir, subsektor peternakan selalu mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2010 subsektor ini mengalami pertumbuhan cukup tinggi yaitu mencapai 6,73 persen. Pertumbuhan ini didorong meningkatnya produksi hampir semua komoditi peternakan dan unggas. Inflasi PDRB subsektor peternakan naik dari 6,21 persen tahun lalu menjadi 7,15 persen pada tahun ini.

Tabel 8
Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertumbuhan	3,93	4,67	5,52	5,10	4,87
a Tanaman Bahan Makanan	3,93	5,63	6,27	5,90	4,51
b Tanaman Perkebunan	12,55	3,34	-2,77	-3,43	2,97
c Peternakan	-5,71	-4,36	2,14	4,25	6,73
d Kehutanan	9,41	4,55	8,21	3,25	8,03
e Perikanan	6,15	5,28	1,59	3,62	10,56
2. Inflasi	10,22	8,04	9,46	6,29	6,41
a Tanaman Bahan Makanan	10,12	8,23	9,60	5,95	6,16
b Tanaman Perkebunan	12,96	8,78	11,73	11,66	7,59
c Peternakan	8,87	9,11	8,94	6,21	7,15
d Kehutanan	16,58	7,09	6,55	6,77	7,47
e Perikanan	6,86	4,70	13,69	7,61	6,28

5.6.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Hingga tahun 2010 sektor pertambangan dan penggalian masih merupakan kontributor terkecil dibandingkan sektor lainnya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi. Sektor ini pada tahun 2010 hanya menyumbang 0,50 persen terhadap total PDRB, sedikit turun dibandingkan tahun 2009. Penggalian di Kabupaten Ngawi agaknya memang sulit untuk berkembang, hal ini karena terbentur dengan aturan daerah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Di sisi lain peningkatan usaha penggalian sebenarnya juga bisa mendukung pembangunan prasarana fisik seperti jalan, jembatan dan bangunan. Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Ngawi sepenuhnya disumbang oleh subsektor penggalian utamanya bahan galian golongan C, sementara subsektor pertambangan belum berproduksi. Hal ini bisa dimengerti karena potensi barang tambang yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi belum menarik minat investor untuk mengeksplorasinya.

Tabel 9
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan
Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010

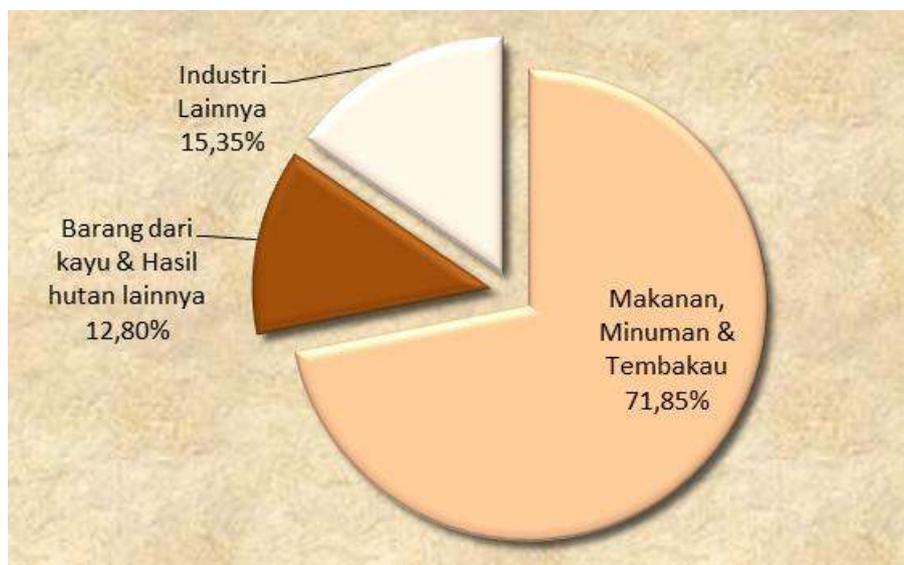
Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	0,54	0,55	0,54	0,54	0,50
b Pertumbuhan	3,89	7,21	5,47	4,28	3,19
c Inflasi	12,64	8,47	6,19	6,92	1,86

5.6.3. Sektor Industri Pengolahan

Bila sektor industri Jawa Timur menjadi penyokong utama dengan kontribusi sekitar 28 persen dari total PDRB Jawa Timur, sektor industri di Kabupaten Ngawi belum bisa menampilkan peran yang signifikan. Kontribusi sektor ini pada tahun 2010 sebesar 6,28 persen, sedikit naik dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar antara 6,20 persen. Meskipun pertumbuhan ekonomi sektor ini pada tahun 2010 turun menjadi 6,22 persen, namun jumlah industri dan nilai produksinya selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Sektor industri Kabupaten Ngawi masih didominasi oleh subsektor industri makanan, minuman dan tembakau. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB sektor industri pada tahun 2010 mencapai hampir 72 persen (lihat Gambar 5). Subsektor lain yang kontribusinya besar setelah industri makanan minuman dan rokok adalah subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya, yang menyumbang sekitar 13 persen terhadap PDRB sektor industri pengolahan.

Gambar 5.
Distribusi Persentase Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Ngawi
Tahun 2010



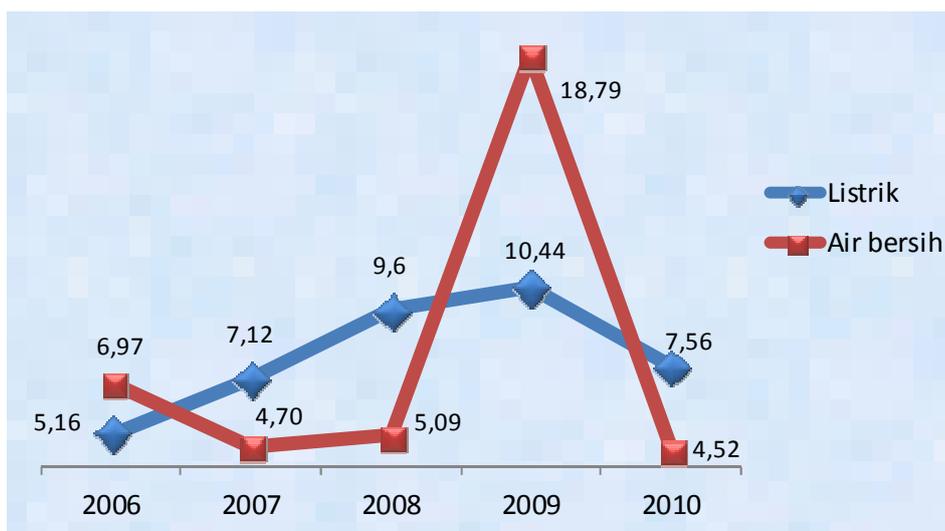
5.6.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan salah satu sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi dan sebagai infrastruktur yang dapat mendorong aktivitas seluruh sektor terutama sektor industri. Sumbangan sektor ini terbilang masih kecil, hal ini bisa dimengerti karena sektor industri yang merupakan konsumen listrik terbesar belum berkembang di Kabupaten Ngawi.

Pertumbuhan yang tinggi pada sektor ini di tahun 2009 yang mencapai 11,28 persen mampu mendongkrak kontribusinya menjadi 0,83 persen. Kontribusi 0,83 persen tersebut disumbang oleh sub sektor listrik 0,73 persen dan sub sektor air 0,1 persen. Pada tahun 2010 kontribusi sektor ini bisa bertahan sama dengan tahun 2009 meskipun pertumbuhannya turun menjadi 7,24 persen.

Sektor listrik dan air bersih masih sangat memungkinkan untuk berkembang, mengingat persentase rumahtangga yang terlayani masih kecil terutama air bersih. Jumlah rumah tangga pelanggan listrik pada tahun 2010 sekitar 175.899 rumahtangga atau kurang dari 60 persen dari seluruh rumahtangga di Kabupaten Ngawi. Sedangkan pelanggan PDAM pada tahun 2010 sekitar 21.264 rumahtangga atau kurang dari 7 persen dari seluruh rumahtangga di Kabupaten Ngawi.

Gambar 6.
Pertumbuhan Sektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi
Tahun 2006-2010



Pertumbuhan dan inflasi sub sektor listrik dan sub sektor air bersih pada tahun 2010, turun dibandingkan tahun 2009. Sub sektor listrik tumbuh 7,56 persen turun dari 10,44 persen pada tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan sub sektor air bersih turun drastis dari 18,79 persen tahun lalu menjadi 4,52 persen pada tahun 2010.

5.6.5. Sektor Konstruksi

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa tempat tinggal, gedung, jalan, jembatan, terminal, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan

sebagainya. Kegiatan ini meliputi pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni.

Tabel 10
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Konstruksi Kabupaten Ngawi
Tahun 2006-2010 (Persen)

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	4,56	4,83	4,80	4,73	4,97
b Inflasi	12,01	13,37	10,23	4,56	10,62
c Pertumbuhan	5,26	5,74	3,32	5,33	6,77

Inflasi sektor konstruksi/bangunan pada tahun 2009 tercatat paling rendah dalam 5 tahun terakhir, yaitu hanya 4,56 persen. Namun pada tahun 2010 inflasi sektor ini naik ke level 10 persen, artinya tingkat kenaikan harga-harga bahan bangunan pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2010 cukup tinggi yaitu mencapai 6,77 persen, naik dari tahun sebelumnya yang berkisar 5,3 persen (lihat Tabel 10).

5.6.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor pertanian. Pada tahun 2009 sektor ini menyumbang sekitar 28,66 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi, sedikit naik dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 28,05 persen. Pertumbuhan sektor ini meningkat cukup tinggi mencapai 8,82 persen dari tahun sebelumnya yang berkisar 6,8 persen.

Subsektor perdagangan masih menjadi penyokong terbesar dibandingkan subsektor restoran dan subsektor perhotelan. Sekitar 86 persen PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran disumbang oleh subsektor perdagangan. Subsektor hotel dan subsektor restoran masing-masing hanya menyumbang 0,1 persen dan 13 persen. Subsektor perhotelan nampaknya masih belum ramai di Kabupaten Ngawi, hal ini tercermin dari tingkat hunian yang rata-rata hanya 20 persen dari jumlah kamar yang tersedia.

Tabel 11
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi
Tahun 2006-2010

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kontribusi	27,92	28,08	27,91	28,05	28,66
a Perdagangan	23,98	24,21	24,10	24,24	24,82
b Hotel	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,91	3,83	3,78	3,78	3,81
2. Inflasi	10,49	6,40	7,16	5,02	5,57
a Perdagangan	10,53	6,55	7,15	4,93	5,36
b Hotel	5,07	5,50	13,34	5,22	7,75
c Restoran	10,28	5,45	7,15	5,56	6,85
3 Pertumbuhan	7,08	6,95	6,40	6,87	8,82
a Perdagangan	7,31	7,25	6,53	7,07	9,27
b Hotel	4,46	4,83	6,61	6,56	8,47
c Restoran	5,71	5,23	5,65	5,64	6,06

5.6.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi sektor ini pada tahun 2010 sebesar 2,87 persen yang disumbang subsektor pengangkutan 1,91 persen dan subsektor komunikasi 0,96 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya, pertumbuhan sektor ini sedikit naik, dari 7,46 persen menjadi 8,09 persen pada tahun ini. Angkutan rel pada tahun 2010 mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu 18,87 persen. Kenaikan tersebut didorong oleh beroperasinya kereta api jurusan Madiun-Yogya yang direspon positif oleh warga Ngawi yang hendak bepergian. Pertumbuhan ekonomi subsektor komunikasi sampai dengan 2010 masih cukup tinggi yaitu mencapai 12,04 persen, melampaui pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Nampaknya kebutuhan masyarakat terhadap sarana komunikasi utamanya telepon selular masih cukup tinggi. Hal ini terutama makin beragamnya layanan komunikasi yang disediakan oleh beberapa operator telepon.

5.6.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Untuk mendukung menggeliatnya roda ekonomi, peran perbankan sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyaluran kredit.

Kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama 5 tahun terakhir berfluktuasi pada kisaran 5 persen. Pada tahun 2010 kontribusi sektor ini tercatat 5,52 persen, yang disumbang subsektor perbankan 1,51 persen,

lembaga keuangan bukan bank 0,52 persen, sewa bangunan 3,25 persen dan jasa perusahaan 0,24 persen. Nilai PDRB sewa bangunan terlihat besar karena penghitungannya mencakup juga perkiraan sewa bangunan tempat tinggal milik sendiri. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2010 naik sekitar 1 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 4,22 persen menjadi 5,28 persen. Inflasi sektor ini juga sedikit turun dari 6,21 pada tahun 2009 menjadi 5,95 persen pada tahun ini.

5.6.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa merupakan kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2010 sektor ini menyumbang 13,73 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi. Angka tersebut disumbang oleh subsektor jasa pemerintahan umum 9,77 persen dan jasa swasta 3,95 persen yang meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan dan jasa perorangan/rumahtangga. Secara umum laju inflasi sektor jasa-jasa tahun 2010 turun dibanding tahun sebelumnya, dari 5,79 persen menjadi 4,29 persen. Begitu juga pertumbuhan ekonomi sektor ini turun sekitar satu persen dari 4,54 persen pada tahun 2009 menjadi 3,40 persen pada tahun 2010.

Tabel 12
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Jasa-jasa Kabupaten Ngawi
Tahun 2006-2010

Rincian	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kontribusi	14,75	14,45	14,45	14,31	13,73
a Pemerintahan Umum	10,56	10,40	10,49	10,35	9,77
b Swasta	4,18	4,04	3,96	3,96	3,95
2. Inflasi	9,36	7,53	10,33	5,79	4,29
a Pemerintahan Umum	8,85	8,92	12,36	6,57	3,93
b Swasta	10,63	4,27	5,64	4,32	5,77
3 Pertumbuhan	5,14	3,11	3,98	4,54	3,40
a Pemerintahan Umum	5,26	2,37	2,88	3,41	2,19
b Swasta	4,87	4,85	6,47	7,03	5,99

Jasa perorangan dan rumahtangga nampaknya belum begitu berkembang di Kabupaten Ngawi, hal ini terlihat dari kontribusinya yang masih kecil. Pada tahun 2010 jasa perorangan menyumbang 2,61 persen dari total PDRB. Usaha di bidang ini meliputi usaha-usaha informal antara lain: perbengkelan, reparasi, salon/pangkas rambut, tukang jahit, tambal ban dan lain sebagainya. Melihat dari bervariasinya usaha di bidang ini, diharapkan pada masa mendatang subsektor ini akan lebih berkembang.

LAMPIRAN

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010
(Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	1.629.981,80	1.843.370,50	2.129.128,28	2.378.578,04	2.654.359,37
a Tanaman Bahan Makanan	1.268.193,53	1.449.874,94	1.688.807,72	1.894.780,42	2.102.258,88
b Tanaman Perkebunan	93.077,74	104.630,55	113.669,20	122.569,50	135.786,17
c Peternakan	153.564,74	160.254,73	178.326,15	197.435,58	225.788,51
d Kehutanan	97.162,30	108.788,74	125.433,42	138.266,30	160.530,36
e Perikanan	17.983,49	19.821,54	22.891,79	25.526,25	29.995,46
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	23.924,26	27.821,13	31.159,67	34.743,03	36.518,40
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	23.924,26	27.821,13	31.159,67	34.743,03	36.518,40
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	275.496,96	306.568,98	354.275,13	399.597,31	455.258,87
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	275.496,96	306.568,98	354.275,13	399.597,31	455.258,87
1 Makanan, Minuman & Tembakau	199.460,18	220.602,96	253.818,92	287.424,54	327.108,05
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	3.318,77	3.644,00	4.230,32	4.688,46	5.235,48
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	34.485,62	39.777,79	46.004,68	51.759,08	58.273,14
4 Kertas dan barang cetakan	2.219,11	2.569,73	2.961,22	3.328,41	4.097,33
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	23.080,84	25.296,60	29.858,97	32.915,36	37.968,59
6 Semen & Barang Galian bukan logam	6.760,48	7.855,68	9.433,93	10.559,05	12.474,09
7 Logam Dasar Besi & Baja	1.901,57	2.078,42	2.432,43	2.700,99	3.000,16
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	4.270,39	4.743,80	5.534,66	6.221,42	7.102,04
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	31.946,84	36.199,99	44.111,18	53.443,97	60.369,81
a Listrik	29.430,59	32.656,17	39.650,25	47.302,43	53.782,86
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	2.516,25	3.543,82	4.460,93	6.141,54	6.586,94
5. BANGUNAN	202.821,88	243.130,70	276.908,89	304.976,38	360.181,25
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.241.254,87	1.412.591,98	1.610.680,64	1.807.677,16	2.076.707,35
a Perdagangan	1.066.131,44	1.218.268,40	1.390.567,36	1.562.192,90	1.798.449,91
b Hotel	1.396,11	1.544,07	1.865,70	2.091,88	2.444,83
c Restoran	173.727,32	192.779,51	218.247,58	243.392,38	275.812,62
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	127.212,32	146.035,48	166.234,74	184.983,30	207.931,40
a Pengangkutan	88.982,67	99.539,37	113.172,54	125.543,24	138.671,73
1 Angkutan Rel	3.493,94	3.877,81	4.466,80	5.020,68	6.191,73
2 Angkutan Jalan Raya	71.675,67	80.492,06	91.860,04	101.689,06	110.912,26
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	13.813,06	15.169,50	16.845,70	18.833,50	21.567,74
b Komunikasi	38.229,65	46.496,11	53.062,20	59.440,06	69.259,67
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	257.402,33	288.861,06	323.918,47	358.550,23	399.964,91
a Bank	67.927,96	78.020,87	87.851,50	97.498,50	109.705,51
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	24.343,21	27.952,63	31.016,24	33.711,27	37.793,26
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	154.153,04	170.493,26	191.133,18	211.986,21	235.264,42
e Jasa Perusahaan	10.978,12	12.394,30	13.917,56	15.354,25	17.201,72
9. JASA - JASA	655.513,77	726.849,17	833.856,07	922.233,41	994.551,07
a Pemerintahan Umum	469.493,90	523.485,70	605.129,63	666.852,86	708.264,63
b Swasta	186.019,86	203.363,47	228.726,44	255.380,56	286.286,43
1 Sosial Masyarakat	53.598,44	64.906,66	73.240,87	80.955,26	90.752,07
2 Hiburan dan Kebudayaan	3.671,29	4.061,91	4.788,58	5.332,71	6.086,56
3 Perorangan dan Rumah Tangga	128.750,13	134.394,90	150.697,00	169.092,58	189.447,81
P D R B DENGAN MIGAS	4.445.555,03	5.031.428,99	5.770.273,06	6.444.782,83	7.245.842,42
P D R B TANPA MIGAS	4.445.555,03	5.031.428,99	5.770.273,06	6.444.782,83	7.245.842,42

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 2

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2006-2010 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	941.025,88	985.007,46	1.039.356,65	1.092.374,15	1.145.589,73
a Tanaman Bahan Makanan	746.676,58	788.739,33	838.220,97	887.646,05	927.707,11
b Tanaman Perkebunan	54.917,29	56.751,54	55.180,50	53.287,81	54.868,17
c Peternakan	71.281,76	68.173,87	69.635,11	72.591,82	77.479,33
d Kehutanan	55.540,76	58.067,86	62.834,62	64.874,23	70.085,23
e Perikanan	12.609,49	13.274,85	13.485,45	13.974,24	15.449,90
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	14.403,57	15.442,31	16.286,80	16.983,88	17.526,39
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	14.403,57	15.442,31	16.286,80	16.983,88	17.526,39
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	155.405,22	162.859,61	173.860,51	184.792,71	196.280,68
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	155.405,22	162.859,61	173.860,51	184.792,71	196.280,68
1 Makanan, Minuman & Tembakau	114.265,43	120.012,98	128.267,55	136.512,59	145.837,73
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	2.017,20	2.081,75	2.151,72	2.247,00	2.352,54
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	19.122,83	19.811,25	21.293,81	22.662,57	22.979,85
4 Kertas dan barang cetakan	1.343,11	1.437,94	1.521,01	1.614,44	1.761,63
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	10.454,55	10.838,24	11.421,44	12.008,83	12.978,17
6 Semen & Barang Galian bukan logam	4.443,98	4.781,73	5.032,59	5.336,70	5.783,32
7 Logam Dasar Besi & Baja	1.042,97	1.058,41	1.117,40	1.177,10	1.215,48
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	2.715,14	2.837,32	3.054,99	3.233,48	3.371,97
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	13.730,36	14.673,00	16.013,48	17.819,46	19.108,85
a Listrik	12.275,15	13.149,45	14.412,31	15.917,50	17.120,86
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	1.455,21	1.523,55	1.601,17	1.901,96	1.987,99
5. BANGUNAN	110.420,20	116.758,32	120.634,70	127.066,94	135.663,44
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	697.427,05	745.925,20	793.681,83	848.170,35	923.010,01
a Perdagangan	596.420,44	639.639,10	681.380,18	729.524,02	797.155,69
b Hotel	775,84	813,33	867,07	923,98	1.002,20
c Restoran	100.230,77	105.472,78	111.434,58	117.722,35	124.852,12
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	61.538,19	66.037,18	70.403,69	75.655,53	81.775,64
a Pengangkutan	43.990,88	46.188,48	48.813,31	52.043,68	55.179,24
1 Angkutan Rel	1.430,21	1.477,08	1.598,93	1.732,12	2.058,97
2 Angkutan Jalan Raya	34.438,92	36.235,54	38.277,77	40.790,17	42.774,87
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	8.121,75	8.475,86	8.936,61	9.521,38	10.345,40
b Komunikasi	17.547,31	19.848,71	21.590,38	23.611,86	26.596,39
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	159.935,81	165.732,93	173.209,38	180.511,25	190.048,43
a Bank	39.488,41	41.190,11	43.294,92	45.767,50	48.728,91
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	15.030,35	15.374,12	15.918,36	16.611,45	17.764,87
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	98.560,35	101.970,54	106.402,18	110.056,67	115.024,01
e Jasa Perusahaan	6.856,70	7.198,16	7.593,92	8.075,64	8.530,64
9. JASA - JASA	356.189,23	367.281,87	381.888,39	399.228,25	412.818,32
a Pemerintahan Umum	249.301,42	255.209,87	262.566,57	271.522,72	277.469,06
b Swasta	106.887,81	112.072,01	119.321,82	127.705,53	135.349,26
1 Sosial Kemasyarakatan	26.642,73	27.325,04	28.974,00	30.894,28	32.902,40
2 Hiburan dan Kebudayaan	2.554,17	2.643,21	2.919,08	3.118,37	3.398,03
3 Perorangan dan Rumah Tangga	77.690,91	82.103,75	87.428,74	93.692,88	99.048,82
P D R B DENGAN MIGAS	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43	2.942.602,51	3.121.821,49
P D R B TANPA MIGAS	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43	2.942.602,51	3.121.821,49

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	36,67	36,64	36,90	36,91	36,63
a Tanaman Bahan Makanan	28,53	28,82	29,27	29,40	29,01
b Tanaman Perkebunan	2,09	2,08	1,97	1,90	1,87
c Peternakan	3,45	3,19	3,09	3,06	3,12
d Kehutanan	2,19	2,16	2,17	2,15	2,22
e Perikanan	0,40	0,39	0,40	0,40	0,41
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,54	0,55	0,54	0,54	0,50
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0,54	0,55	0,54	0,54	0,50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,20	6,09	6,14	6,20	6,28
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6,20	6,09	6,14	6,20	6,28
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,49	4,38	4,40	4,46	4,51
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0,78	0,79	0,80	0,80	0,80
4 Kertas dan barang cetakan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0,52	0,50	0,52	0,51	0,52
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0,15	0,16	0,16	0,16	0,17
7 Logam Dasar Besi & Baja	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0,10	0,09	0,10	0,10	0,10
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,72	0,72	0,76	0,83	0,83
a Listrik	0,66	0,65	0,69	0,73	0,74
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0,06	0,07	0,08	0,10	0,09
5. BANGUNAN	4,56	4,83	4,80	4,73	4,97
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	27,92	28,08	27,91	28,05	28,66
a Perdagangan	23,98	24,21	24,10	24,24	24,82
b Hotel	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,91	3,83	3,78	3,78	3,81
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,86	2,90	2,88	2,87	2,87
a Pengangkutan	2,00	1,98	1,96	1,95	1,91
1 Angkutan Rel	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09
2 Angkutan Jalan Raya	1,61	1,60	1,59	1,58	1,53
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0,31	0,30	0,29	0,29	0,30
b Komunikasi	0,86	0,92	0,92	0,92	0,96
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	5,79	5,74	5,61	5,56	5,52
a Bank	1,53	1,55	1,52	1,51	1,51
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,55	0,56	0,54	0,52	0,52
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3,47	3,39	3,31	3,29	3,25
e Jasa Perusahaan	0,25	0,25	0,24	0,24	0,24
9. JASA - JASA	14,75	14,45	14,45	14,31	13,73
a Pemerintahan Umum	10,56	10,40	10,49	10,35	9,77
b Swasta	4,18	4,04	3,96	3,96	3,95
1 Sosial Kemasyarakatan	1,21	1,29	1,27	1,26	1,25
2 Hiburan dan Kebudayaan	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
3 Perorangan dan Rumah Tangga	2,90	2,67	2,61	2,62	2,61
P D R B DENGAN MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
P D R B TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 4

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	37,49	37,31	37,32	37,12	36,70
a Tanaman Bahan Makanan	29,75	29,88	30,09	30,17	29,72
b Tanaman Perkebunan	2,19	2,15	1,98	1,81	1,76
c Peternakan	2,84	2,58	2,50	2,47	2,48
d Kehutanan	2,21	2,20	2,26	2,20	2,25
e Perikanan	0,50	0,50	0,48	0,47	0,49
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,57	0,58	0,58	0,58	0,56
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0,57	0,58	0,58	0,58	0,56
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,19	6,17	6,24	6,28	6,29
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6,19	6,17	6,24	6,28	6,29
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,55	4,55	4,61	4,64	4,67
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0,76	0,75	0,76	0,77	0,74
4 Kertas dan barang cetakan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0,42	0,41	0,41	0,41	0,42
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0,18	0,18	0,18	0,18	0,19
7 Logam Dasar Besi & Baja	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,55	0,56	0,57	0,61	0,61
a Listrik	0,49	0,50	0,52	0,54	0,55
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
5. BANGUNAN	4,40	4,42	4,33	4,32	4,35
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	27,79	28,26	28,50	28,82	29,57
a Perdagangan	23,76	24,23	24,46	24,79	25,53
b Hotel	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,99	4,00	4,00	4,00	4,00
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,45	2,50	2,53	2,57	2,62
a Pengangkutan	1,75	1,75	1,75	1,77	1,77
1 Angkutan Rel	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07
2 Angkutan Jalan Raya	1,37	1,37	1,37	1,39	1,37
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0,32	0,32	0,32	0,32	0,33
b Komunikasi	0,70	0,75	0,78	0,80	0,85
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	6,37	6,28	6,22	6,13	6,09
a Bank	1,57	1,56	1,55	1,56	1,56
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,60	0,58	0,57	0,56	0,57
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3,93	3,86	3,82	3,74	3,68
e Jasa Perusahaan	0,27	0,27	0,27	0,27	0,27
9. JASA - JASA	14,19	13,91	13,71	13,57	13,22
a Pemerintahan Umum	9,93	9,67	9,43	9,23	8,89
b Swasta	4,26	4,25	4,28	4,34	4,34
1 Sosial Kemasyarakatan	1,06	1,04	1,04	1,05	1,05
2 Hiburan dan Kebudayaan	0,10	0,10	0,10	0,11	0,11
3 Perorangan dan Rumah Tangga	3,10	3,11	3,14	3,18	3,17
P D R B DENGAN MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
P D R B TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 5

Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	195,46	221,05	255,32	285,23	318,31
a Tanaman Bahan Makanan	190,81	218,14	254,09	285,08	316,30
b Tanaman Perkebunan	240,72	270,59	293,97	316,99	351,17
c Peternakan	244,51	255,16	283,94	314,36	359,51
d Kehutanan	171,50	192,02	221,40	244,05	283,35
e Perikanan	161,57	178,08	205,67	229,33	269,49
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	204,07	237,31	265,78	296,35	311,49
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	204,07	237,31	265,78	296,35	311,49
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	215,65	239,97	277,31	312,79	356,36
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	215,65	239,97	277,31	312,79	356,36
1 Makanan, Minuman & Tembakau	218,28	241,42	277,77	314,55	357,97
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	184,54	202,62	235,23	260,70	291,12
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	201,02	231,86	268,16	301,70	339,67
4 Kertas dan barang cetakan	203,72	235,91	271,85	305,55	376,14
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	245,23	268,77	317,24	349,71	403,40
6 Semen & Barang Galian bukan logam	185,78	215,88	259,25	290,17	342,79
7 Logam Dasar Besi & Baja	192,59	210,51	246,36	273,56	303,86
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	186,22	206,86	241,35	271,30	309,70
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	319,47	362,00	441,12	534,44	603,70
a Listrik	339,03	376,19	456,75	544,90	619,56
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	190,77	268,67	338,20	465,61	499,38
5. BANGUNAN	237,07	284,19	323,67	356,48	421,01
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	239,96	273,08	311,38	349,46	401,47
a Perdagangan	242,18	276,73	315,87	354,86	408,52
b Hotel	247,53	273,76	330,79	370,89	433,47
c Restoran	227,15	252,07	285,37	318,24	360,63
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	284,35	326,42	371,58	413,48	464,78
a Pengangkutan	274,31	306,85	348,88	387,02	427,49
1 Angkutan Rel	176,72	196,14	225,93	253,95	313,18
2 Angkutan Jalan Raya	294,78	331,04	377,79	418,21	456,14
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	224,73	246,80	274,07	306,42	350,90
b Komunikasi	310,83	378,04	431,43	483,28	563,12
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	225,51	253,07	283,78	314,12	350,40
a Bank	282,81	324,84	365,76	405,93	456,75
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	198,97	228,47	253,51	275,53	308,90
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	211,18	233,57	261,84	290,41	322,30
e Jasa Perusahaan	224,24	253,17	284,29	313,63	351,37
9. JASA - JASA	224,72	249,18	285,86	316,16	340,95
a Pemerintahan Umum	223,44	249,14	287,99	317,37	337,08
b Swasta	228,02	249,28	280,37	313,04	350,93
1 Sosial Kemasyarakatan	235,41	285,07	321,68	355,56	398,59
2 Hiburan dan Kebudayaan	211,45	233,95	275,80	307,14	350,56
3 Perorangan dan Rumah Tangga	225,58	235,47	264,03	296,26	331,92
P D R B DENGAN MIGAS	218,26	247,03	283,30	316,42	355,75
P D R B TANPA MIGAS	218,26	247,03	283,30	316,42	355,75

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 6
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	112,85	118,12	124,64	131,00	137,38
a Tanaman Bahan Makanan	112,34	118,67	126,12	133,55	139,58
b Tanaman Perkebunan	142,03	146,77	142,71	137,81	141,90
c Peternakan	113,50	108,55	110,88	115,58	123,36
d Kehutanan	98,03	102,50	110,91	114,51	123,71
e Perikanan	113,29	119,26	121,16	125,55	138,81
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	122,86	131,72	138,92	144,87	149,50
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	122,86	131,72	138,92	144,87	149,50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	121,65	127,48	136,09	144,65	153,64
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	121,65	127,48	136,09	144,65	153,64
1 Makanan, Minuman & Tembakau	125,05	131,34	140,37	149,39	159,60
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	112,17	115,76	119,65	124,94	130,81
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	111,47	115,48	124,12	132,10	133,95
4 Kertas dan barang cetakan	123,30	132,01	139,63	148,21	161,72
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	111,08	115,15	121,35	127,59	137,89
6 Semen & Barang Galian bukan logam	122,12	131,40	138,30	146,66	158,93
7 Logam Dasar Besi & Baja	105,63	107,20	113,17	119,22	123,11
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	118,40	123,73	133,22	141,00	147,04
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	137,30	146,73	160,14	178,20	191,09
a Listrik	141,40	151,48	166,02	183,36	197,22
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	110,32	115,51	121,39	144,19	150,72
5. BANGUNAN	129,07	136,48	141,01	148,53	158,57
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	134,83	144,20	153,44	163,97	178,44
a Perdagangan	135,48	145,30	154,78	165,71	181,08
b Hotel	137,56	144,20	153,73	163,82	177,69
c Restoran	131,05	137,91	145,70	153,93	163,25
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	137,55	147,61	157,37	169,11	182,79
a Pengangkutan	135,61	142,39	150,48	160,44	170,10
1 Angkutan Rel	72,34	74,71	80,87	87,61	104,14
2 Angkutan Jalan Raya	141,64	149,02	157,42	167,76	175,92
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	132,14	137,90	145,40	154,91	168,32
b Komunikasi	142,67	161,38	175,54	191,98	216,24
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	140,12	145,20	151,75	158,14	166,50
a Bank	164,41	171,49	180,26	190,55	202,88
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	122,85	125,66	130,11	135,77	145,20
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	135,02	139,70	145,77	150,77	157,58
e Jasa Perusahaan	140,06	147,03	155,12	164,96	174,25
9. JASA - JASA	122,11	125,91	130,92	136,86	141,52
a Pemerintahan Umum	118,65	121,46	124,96	129,22	132,05
b Swasta	131,02	137,38	146,26	156,54	165,91
1 Sosial Kemasyarakatan	117,02	120,01	127,26	135,69	144,51
2 Hiburan dan Kebudayaan	147,11	152,24	168,13	179,61	195,71
3 Perorangan dan Rumah Tangga	136,12	143,85	153,18	164,16	173,54
P D R B DENGAN MIGAS	123,24	129,60	136,75	144,47	153,27
P D R B TANPA MIGAS	123,24	129,60	136,75	144,47	153,27

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 7

Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	114,55	113,09	115,50	111,72	111,59
a Tanaman Bahan Makanan	114,45	114,33	116,48	112,20	110,95
b Tanaman Perkebunan	127,14	112,41	108,64	107,83	110,78
c Peternakan	102,65	104,36	111,28	110,72	114,36
d Kehutanan	127,55	111,97	115,30	110,23	116,10
e Perikanan	113,43	110,22	115,49	111,51	117,51
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	117,02	116,29	112,00	111,50	105,11
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	117,02	116,29	112,00	111,50	105,11
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	112,92	111,28	115,56	112,79	113,93
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	112,92	111,28	115,56	112,79	113,93
1 Makanan, Minuman & Tembakau	111,43	110,60	115,06	113,24	113,81
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	112,52	109,80	116,09	110,83	111,67
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	119,34	115,35	115,65	112,51	112,59
4 Kertas dan barang cetakan	115,63	115,80	115,23	112,40	123,10
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	115,85	109,60	118,04	110,24	115,35
6 Semen & Barang Galian bukan logam	114,02	116,20	120,09	111,93	118,14
7 Logam Dasar Besi & Baja	109,93	109,30	117,03	111,04	111,08
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	117,27	111,09	116,67	112,41	114,15
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	116,93	113,31	121,85	121,16	112,96
a Listrik	116,91	110,96	121,42	119,30	113,70
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	117,17	140,84	125,88	137,67	107,25
5. BANGUNAN	117,90	119,87	113,89	110,14	118,10
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	118,31	113,80	114,02	112,23	114,88
a Perdagangan	118,61	114,27	114,14	112,34	115,12
b Hotel	109,76	110,60	120,83	112,12	116,87
c Restoran	116,58	110,97	113,21	111,52	113,32
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	124,19	114,80	113,83	111,28	112,41
a Pengangkutan	124,42	111,86	113,70	110,93	110,46
1 Angkutan Rel	107,24	110,99	115,19	112,40	123,32
2 Angkutan Jalan Raya	126,49	112,30	114,12	110,70	109,07
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	119,12	109,82	111,05	111,80	114,52
b Komunikasi	123,67	121,62	114,12	112,02	116,52
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	115,45	112,22	112,14	110,69	111,55
a Bank	114,69	114,86	112,60	110,98	112,52
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	112,58	114,83	110,96	108,69	112,11
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	116,52	110,60	112,11	110,91	110,98
e Jasa Perusahaan	111,88	112,90	112,29	110,32	112,03
9. JASA - JASA	114,98	110,88	114,72	110,60	107,84
a Pemerintahan Umum	114,58	111,50	115,60	110,20	106,21
b Swasta	116,01	109,32	112,47	111,65	112,10
1 Sosial Kemasyarakatan	118,88	121,10	112,84	110,53	112,10
2 Hiburan dan Kebudayaan	112,80	110,64	117,89	111,36	114,14
3 Perorangan dan Rumah Tangga	114,95	104,38	112,13	112,21	112,04
P D R B DENGAN MIGAS	116,03	113,18	114,68	111,69	112,43
P D R B TANPA MIGAS	116,03	113,18	114,68	111,69	112,43

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 8

**Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
(2000) Tahun 2006-2010 (%)**

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	103,93	104,67	105,52	105,10	104,87
a Tanaman Bahan Makanan	103,93	105,63	106,27	105,90	104,51
b Tanaman Perkebunan	112,55	103,34	97,23	96,57	102,97
c Peternakan	94,29	95,64	102,14	104,25	106,73
d Kehutanan	109,41	104,55	108,21	103,25	108,03
e Perikanan	106,15	105,28	101,59	103,62	110,56
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	103,89	107,21	105,47	104,28	103,19
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	103,89	107,21	105,47	104,28	103,19
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	104,04	104,80	106,75	106,29	106,22
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	104,04	104,80	106,75	106,29	106,22
1 Makanan, Minuman & Tembakau	104,16	105,03	106,88	106,43	106,83
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	103,49	103,20	103,36	104,43	104,70
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	102,83	103,60	107,48	106,43	101,40
4 Kertas dan barang cetakan	106,90	107,06	105,78	106,14	109,12
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	103,49	103,67	105,38	105,14	108,07
6 Semen & Barang Galian bukan logam	107,20	107,60	105,25	106,04	108,37
7 Logam Dasar Besi & Baja	101,55	101,48	105,57	105,34	103,26
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	104,68	104,50	107,67	105,84	104,28
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	105,35	106,87	109,14	111,28	107,24
a Listrik	105,16	107,12	109,60	110,44	107,56
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	106,97	104,70	105,09	118,79	104,52
5. BANGUNAN	105,26	105,74	103,32	105,33	106,77
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	107,08	106,95	106,40	106,87	108,82
a Perdagangan	107,31	107,25	106,53	107,07	109,27
b Hotel	104,46	104,83	106,61	106,56	108,47
c Restoran	105,71	105,23	105,65	105,64	106,06
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	105,93	107,31	106,61	107,46	108,09
a Pengangkutan	106,35	105,00	105,68	106,62	106,02
1 Angkutan Rel	102,87	103,28	108,25	108,33	118,87
2 Angkutan Jalan Raya	106,55	105,22	105,64	106,56	104,87
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	106,14	104,36	105,44	106,54	108,65
b Komunikasi	104,88	113,12	108,77	109,36	112,64
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	106,03	103,62	104,51	104,22	105,28
a Bank	107,51	104,31	105,11	105,71	106,47
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	105,06	102,29	103,54	104,35	106,94
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	105,64	103,46	104,35	103,43	104,51
e Jasa Perusahaan	105,38	104,98	105,50	106,34	105,63
9. JASA - JASA	105,14	103,11	103,98	104,54	103,40
a Pemerintahan Umum	105,26	102,37	102,88	103,41	102,19
b Swasta	104,87	104,85	106,47	107,03	105,99
1 Sosial Kemasyarakatan	103,56	102,56	106,03	106,63	106,50
2 Hiburan dan Kebudayaan	107,14	103,49	110,44	106,83	108,97
3 Perorangan dan Rumah Tangga	105,25	105,68	106,49	107,16	105,72
P D R B DENGAN MIGAS	105,21	105,16	105,52	105,65	106,09
P D R B TANPA MIGAS	105,21	105,16	105,52	105,65	106,09

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 9

Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	173,21	187,14	204,85	217,74	231,70
a Tanaman Bahan Makanan	169,85	183,82	201,48	213,46	226,61
b Tanaman Perkebunan	169,49	184,37	206,00	230,01	247,48
c Peternakan	215,43	235,07	256,09	271,98	291,42
d Kehutanan	174,94	187,35	199,62	213,13	229,05
e Perikanan	142,62	149,32	169,75	182,67	194,15
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	166,10	180,16	191,32	204,56	208,36
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	166,10	180,16	191,32	204,56	208,36
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	177,28	188,24	203,77	216,24	231,94
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	177,28	188,24	203,77	216,24	231,94
1 Makanan, Minuman & Tembakau	174,56	183,82	197,88	210,55	224,30
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	164,52	175,05	196,60	208,65	222,55
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	180,34	200,78	216,05	228,39	253,58
4 Kertas dan barang cetakan	165,22	178,71	194,69	206,16	232,59
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	220,77	233,40	261,43	274,09	292,56
6 Semen & Barang Galian bukan logam	152,13	164,29	187,46	197,86	215,69
7 Logam Dasar Besi & Baja	182,32	196,37	217,69	229,46	246,83
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	157,28	167,19	181,17	192,41	210,62
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	232,67	246,71	275,46	299,92	315,93
a Listrik	239,76	248,35	275,11	297,17	314,14
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	172,91	232,60	278,60	322,91	331,34
5. BANGUNAN	183,68	208,23	229,54	240,01	265,50
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	177,98	189,37	202,94	213,13	224,99
a Perdagangan	178,76	190,46	204,08	214,14	225,61
b Hotel	179,95	189,85	215,17	226,40	243,95
c Restoran	173,33	182,78	195,85	206,75	220,91
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	206,72	221,14	236,12	244,51	254,27
a Pengangkutan	202,28	215,51	231,85	241,23	251,31
1 Angkutan Rel	244,30	262,53	279,36	289,86	300,72
2 Angkutan Jalan Raya	208,12	222,14	239,98	249,30	259,29
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	170,07	178,97	188,50	197,80	208,48
b Komunikasi	217,87	234,25	245,77	251,74	260,41
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	160,94	174,29	187,01	198,63	210,45
a Bank	172,02	189,42	202,91	213,03	225,13
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	161,96	181,82	194,85	202,94	212,74
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	156,40	167,20	179,63	192,62	204,54
e Jasa Perusahaan	160,11	172,19	183,27	190,13	201,65
9. JASA - JASA	184,04	197,90	218,35	231,00	240,92
a Pemerintahan Umum	188,32	205,12	230,47	245,60	255,26
b Swasta	174,03	181,46	191,69	199,98	211,52
1 Sosial Masyarakat	201,17	237,54	252,78	262,04	275,82
2 Hiburan dan Kebudayaan	143,74	153,67	164,04	171,01	179,12
3 Perorangan dan Rumah Tangga	165,72	163,69	172,37	180,48	191,27
P D R B DENGAN MIGAS	177,11	190,60	207,17	219,02	232,10
P D R B TANPA MIGAS	177,11	190,60	207,17	219,02	232,10

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 10

Laju Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	10,22	8,04	9,46	6,29	6,41
a Tanaman Bahan Makanan	10,12	8,23	9,60	5,95	6,16
b Tanaman Perkebunan	12,96	8,78	11,73	11,66	7,59
c Peternakan	8,87	9,11	8,94	6,21	7,15
d Kehutanan	16,58	7,09	6,55	6,77	7,47
e Perikanan	6,86	4,70	13,69	7,61	6,28
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	12,64	8,47	6,19	6,92	1,86
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	12,64	8,47	6,19	6,92	1,86
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	8,53	6,19	8,25	6,12	7,26
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	8,53	6,19	8,25	6,12	7,26
1 Makanan, Minuman & Tembakau	6,98	5,30	7,65	6,40	6,53
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	8,72	6,40	12,31	6,13	6,66
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	16,06	11,34	7,60	5,71	11,03
4 Kertas dan barang cetakan	8,16	8,16	8,94	5,90	12,82
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	11,94	5,72	12,01	4,84	6,74
6 Semen & Barang Galian bukan logam	6,36	7,99	14,10	5,55	9,01
7 Logam Dasar Besi & Baja	8,25	7,71	10,85	5,41	7,57
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	12,03	6,30	8,36	6,20	9,47
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	10,99	6,03	11,65	8,88	5,34
a Listrik	11,16	3,58	10,78	8,02	5,71
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	9,54	34,52	19,78	15,90	2,61
5. BANGUNAN	12,01	13,37	10,23	4,56	10,62
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	10,49	6,40	7,16	5,02	5,57
a Perdagangan	10,53	6,55	7,15	4,93	5,36
b Hotel	5,07	5,50	13,34	5,22	7,75
c Restoran	10,28	5,45	7,15	5,56	6,85
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	17,24	6,98	6,77	3,55	3,99
a Pengangkutan	16,99	6,54	7,58	4,05	4,18
1 Angkutan Rel	4,25	7,47	6,41	3,76	3,75
2 Angkutan Jalan Raya	18,71	6,73	8,03	3,88	4,01
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	12,23	5,23	5,32	4,93	5,40
b Komunikasi	17,92	7,52	4,92	2,43	3,44
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	8,88	8,30	7,30	6,21	5,95
a Bank	6,69	10,11	7,13	4,99	5,68
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	7,15	12,26	7,17	4,15	4,83
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	10,29	6,90	7,44	7,23	6,19
e Jasa Perusahaan	6,16	7,54	6,44	3,74	6,06
9. JASA - JASA	9,36	7,53	10,33	5,79	4,29
a Pemerintahan Umum	8,85	8,92	12,36	6,57	3,93
b Swasta	10,63	4,27	5,64	4,32	5,77
1 Sosial Masyarakat	14,79	18,07	6,42	3,66	5,26
2 Hiburan dan Kebudayaan	5,29	6,91	6,75	4,25	4,74
3 Perorangan dan Rumah Tangga	9,22	(1,23)	5,30	4,71	5,98
P D R B DENGAN MIGAS	10,28	7,62	8,69	5,72	5,98
P D R B TANPA MIGAS	10,28	7,62	8,69	5,72	5,98

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 11

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	3,93	4,67	5,52	5,10	4,87
a Tanaman Bahan Makanan	3,93	5,63	6,27	5,90	4,51
b Tanaman Perkebunan	12,55	3,34	-2,77	-3,43	2,97
c Peternakan	-5,71	-4,36	2,14	4,25	6,73
d Kehutanan	9,41	4,55	8,21	3,25	8,03
e Perikanan	6,15	5,28	1,59	3,62	10,56
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3,89	7,21	5,47	4,28	3,19
a Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	3,89	7,21	5,47	4,28	3,19
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4,04	4,80	6,75	6,29	6,22
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
2 Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	4,04	4,80	6,75	6,29	6,22
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,16	5,03	6,88	6,43	6,83
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	3,49	3,20	3,36	4,43	4,70
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	2,83	3,60	7,48	6,43	1,40
4 Kertas dan barang cetakan	6,90	7,06	5,78	6,14	9,12
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	3,49	3,67	5,38	5,14	8,07
6 Semen & Barang Galian bukan logam	7,20	7,60	5,25	6,04	8,37
7 Logam Dasar Besi & Baja	1,55	1,48	5,57	5,34	3,26
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	4,68	4,50	7,67	5,84	4,28
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	5,35	6,87	9,14	11,28	7,24
a Listrik	5,16	7,12	9,60	10,44	7,56
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	6,97	4,70	5,09	18,79	4,52
5. BANGUNAN	5,26	5,74	3,32	5,33	6,77
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	7,08	6,95	6,40	6,87	8,82
a Perdagangan	7,31	7,25	6,53	7,07	9,27
b Hotel	4,46	4,83	6,61	6,56	8,47
c Restoran	5,71	5,23	5,65	5,64	6,06
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5,93	7,31	6,61	7,46	8,09
a Pengangkutan	6,35	5,00	5,68	6,62	6,02
1 Angkutan Rel	2,87	3,28	8,25	8,33	18,87
2 Angkutan Jalan Raya	6,55	5,22	5,64	6,56	4,87
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	6,14	4,36	5,44	6,54	8,65
b Komunikasi	4,88	13,12	8,77	9,36	12,64
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JS PERUSAHAAN	6,03	3,62	4,51	4,22	5,28
a Bank	7,51	4,31	5,11	5,71	6,47
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	5,06	2,29	3,54	4,35	6,94
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	5,64	3,46	4,35	3,43	4,51
e Jasa Perusahaan	5,38	4,98	5,50	6,34	5,63
9. JASA - JASA	5,14	3,11	3,98	4,54	3,40
a Pemerintahan Umum	5,26	2,37	2,88	3,41	2,19
b Swasta	4,87	4,85	6,47	7,03	5,99
1 Sosial Masyarakat	3,56	2,56	6,03	6,63	6,50
2 Hiburan dan Kebudayaan	7,14	3,49	10,44	6,83	8,97
3 Perorangan dan Rumah Tangga	5,25	5,68	6,49	7,16	5,72
P D R B DENGAN MIGAS	5,21	5,16	5,52	5,65	6,09
P D R B TANPA MIGAS	5,21	5,16	5,52	5,65	6,09

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 12
Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan (2000) Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	4.445.555,03	5.031.428,99	5.770.273,06	6.444.782,83	7.245.842,42
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	5.064.009,90	5.712.943,11	6.514.764,01	7.236.141,77	8.110.748,29
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	4.321.079,49	4.890.548,98	5.608.705,42	6.264.328,91	6.742.908,50
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	4.922.217,62	5.552.980,71	6.332.350,61	7.033.529,80	7.547.781,25
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	877.873	880.707	885.723	890.638	893.363
II. Atas Dasar Harga Konstan (2000)					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43	2.942.602,51	3.121.821,49
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	2.859.271,16	2.997.271,39	3.144.704,39	3.303.926,52	3.494.460,24
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	2.439.793,41	2.565.805,79	2.707.346,04	2.860.209,64	2.905.135,86
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	2.779.211,57	2.913.347,79	3.056.652,66	3.211.416,58	3.251.909,76
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	877.873	880.707	885.723	890.638	893.363

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara